

Pembelajaran Teknik Anyaman Sasag Dengan Menggunakan Bahan Baku Eceng Gondok Pada Produk Kerajinan Anyaman (studi kasus UD Rotan Indah Desa Luwo'o Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo)

Ruaida Yunus¹, Isnawati Mohammad², I Wayan Seriyoga Parta³

¹ Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

² Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

³ Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email : _

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui Pembelajaran Teknik anyaman Sasag dengan menggunakan bahan baku Eceng Gondok pada produk kerajinan anyaman di UD Rotan Indah. Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif, data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh bahwa setelah proses pembelajaran ini keterampilan para pengrajin mengalami perkembangan. Adapun proses pembelajaran dilaksanakan dengan rincian kegiatan sebagai berikut; 1) Tahap persiapan yaitu persiapan desain motif, melakukan proses pengeringan bahan baku Eceng Gondok, mempersiapkan alat (Kuas, Gunting), dan bahan (Eceng Gondok, Rotan, Lem Fox, cat, vernis) yang akan digunakan. 2) Tahapan pengerjaan yaitu 1) pendahuluan; menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan proses pengecekan kehadiran. Selanjutnya 2) kegiatan inti, pemilihan serat Eceng Gondok, pembuatan pola atau model, proses pembuatan anyaman alas, proses penganyaman menggunakan teknik anyaman Sasag, sampai proses Finishing. Proses finishing terbagi menjadi beberapa tahap yaitu: pengolesan lem pada hasil produk, pengecatan Motif pada produk menggunakan cat, dan langkah terakhir yaitu pengolesan vernis. Dari pembelajaran ini, dihasilkan dua buah produk yaitu: 1) keranjang buah dan Vas Bunga. 2) teknik yang digunakan adalah teknik sasag dan Corak/Motif yang diterapkan adalah Matawalik.

Kata kunci: Pembelajaran, Teknik Sasag, Eceng Gondok, Kerajinan, Matawalik.

Learning Sasag Weaving Technique Using Water Hyacinth Raw Material on Woven Craft Products (case study of UD Rattan Indah, Luwo'o Village, Telaga Jaya District, Gorontalo Regency)

Abstract

This study intends to determine the learning of Sasag weaving technique using water hyacinth as raw material for woven handicraft products at UD Rattan Indah. The method used is a qualitative method, data collected by observation, interviews, documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that after this learning process the skills of the craftsmen developed. The learning process is carried out with details of the following activities; 1) The preparatory stage is the preparation of the motif design, drying the water hyacinth raw materials, preparing the tools (brush, scissors), and materials (water hyacinth, rattan, Fox glue, paint, varnish) to be used. 2) The

Ruaida Yunus, Pembelajaran Teknik Anyaman Sasag Dengan Menggunakan Bahan Baku Eceng Gondok Pada Produk Kerajinan Anyaman (studi kasus UD Rotan Indah Desa Luwo'o Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo)

stages of work are 1) preliminary; convey learning objectives and carry out the attendance checking process. Then 2) core activities, twisting water hyacinth fibers, making patterns or models, the process of making plaited mats, the process of weaving using the Sasag weaving technique, to the finishing process. The finishing process is divided into several stages, namely: applying glue to the product, painting the motif on the product using paint, and the last step is applying varnish. From this study, two products were produced, namely: 1) fruit basket and flower vase. 2) The technique used is the Sasag technique and the Pattern/Motif applied is Matawalik.

Keywords: Learning, Sasag Technique, Water Hyacinth, Crafts, Matawalik.

I. PENDAHULUAN

Kerajinan anyam merupakan kerajinan tangan yang proses pembuatannya memanfaatkan berbagai macam serat tumbuh-tumbuhan tertentu yang dapat dianyam. Beberapa serat tumbuh-tumbuhan tersebut seperti Rotan, Pandan, Pelepah Pisang, Mendong dan Eceng Gondok. Dengan ilmu dan teknologi yang berkembang saat ini serat-serat tersebut dapat dijadikan dan dimanfaatkan sebagai bahan baku atau sebagai bahan dasar untuk membuat kerajinan berupa kursi, tas, topi, souvenir, dan lain-lain, yang nantinya dapat bernilai jual. Eceng Gondok salah satu bahan baku anyaman yang cukup menjadi pembicaran, karena tumbuhnya disumber-sumber air seperti danau.

Keberadaan Eceng Gondok telah menjadi sebuah persoalan tersendiri bagi keberlangsungan sumber air di Danau. Hal ini juga terjadi di Gorontalo, Pertumbuhan Eceng Gondok di Gorontalo khususnya di Danau Limboto begitu pesat, yang menyebabkan sebagian besar permukaan Danau Limboto tertutupi dan mengalami pendangkalan. Hal ini membuat sirkulasi air tidak berjalan dengan lancar,

menghambat sirkulasi udara ke perairan, dan akan menghalangi penetrasi sinar matahari yang sangat diperlukan oleh makhluk hidup yang berada di dalam air. Karena berbagai hal tersebut masyarakat yang tinggal di pesisir Danau Limboto merasa terganggu dan menganggap Eceng Gondok sebagai tumbuhan sampah yang merugikan dan harus dimusnahkan.

Fenomena tersebut merupakan akibat dari kurang terkelolanya dengan baik tumbuhan Eceng gondok menjadi bahan dasar pembuatan produk kerajinan. Tumbuhan Eceng Gondok sebenarnya bukanlah tumbuhan yang merugikan, karena jika diolah dengan baik maka eceng gondok dapat dimanfaatkan menjadi bahan baku atau bahan dasar pembuatan produk kerajinan. Salah satu industri kerajinan rotan di Gorontalo yang memanfaatkan eceng gondok sebagai bahan baku pembuatan produk kerajinan adalah UD Rotan Indah. Industri kerajinan ini beralamatkan di Jln Hamzah Yahya No 112 Desa Luwo'o Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo, tepatnya 3,5 Km dari Danau Limboto.

Ruaida Yunus, Pembelajaran Teknik Anyaman Sasag Dengan Menggunakan Bahan Baku Eceng Gondok Pada Produk Kerajinan Anyaman (studi kasus UD Rotan Indah Desa Luwo'o Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo)

UD Rotan indah berdiri sejak tanggal 17 September Tahun 1980. Menurut keterangan dari Bapak Saipul Thalib 35 tahun (salah satu karyawan), mulanya para pengrajin yang bernaung di Industri Kerajinan tersebut hanya memproduksi kursi dan meja (sofa tamu) dengan menggunakan bahan baku rotan yang dianyam. Kemudian terus berkembang dan memproduksi anyaman tas, kotak tisu, tudung saji, souvenir dan keranjang parcel. Pada tahun 2007/2008 para pengrajin sudah mulai menggunakan eceng gondok sebagai bahan baku dan sebagai bahan pelengkap dalam proses pembuatan kerajinanannya. Industri kerajinan rotan sendiri sudah sering mengeksport produknya ke beberapa daerah, diantaranya daerah Papua, Luwuk, Kotamobagu dan paling banyak mengeksport ke Daerah Sulawesi Utara (Manado). (wawancara dengan salah satu karyawan, Bapak Saipul thalib 4 maret 2017). Dalam proses pembuatan kerajinan khususnya anyaman eceng gondok, Industri kerajinan UD Rotan Indah selama ini belum pernah menerapkan teknik anyaman sasak yang proses mempererat serat dengan cara dipilin. Para pengrajin yang ada Di UD Rotan Indah hanya menerapkan teknik kepang saja pada pembuatan produk kerajinanannya, sehingga teknik baru ini perlu dibelajarkan dengan tujuan agar para pengrajin lebih variatif lagi dalam hal menerapkan teknik dalam pembuatan kerajinan anyaman.

Berdasarkan latar belakang maka identifikasi masalah adalah Besarnya sumber daya bahan baku eceng Gondok di daerah Gorontalo yang belum mendapat perhatian khusus ataupun penanganan dari masyarakat setempat, Kurang terkelolanya tumbuhan eceng gondok dalam proses pembuatan kerajinan anyaman, Kurangnya variasi teknik yang digunakan pengrajin dalam proses pembuatan produk kerajinan anyaman eceng gondok.

II. METODE

Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah sebelas bulan (Juni 2017– April 2018). Dimulai dari observasi, pengambilan data awal, proses wawancara sampai dengan tahapan penyusunan laporan. Pada tahap observasi membutuhkan waktu Satu Bulan, pengambilan data awal sampai proses wawancara 1 bulan, dan penyusunan laporan.

Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, ditetapkan lokasi penelitian pada sentra kerajinan UD Rotan Indah. Industri ini beralamatkan di Desa Luwo'o, Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut karena UD Rotan Indah merupakan salah satu sentra kerajinan yang menggunakan Eceng Gondok sebagai bahan baku pembuatan kerajinan. Selain itu, UD Rotan Indah juga merupakan salah satu Sentra kerajinan

Ruaida Yunus, Pembelajaran Teknik Anyaman Sasag Dengan Menggunakan Bahan Baku Eceng Gondok Pada Produk Kerajinan Anyaman (studi kasus UD Rotan Indah Desa Luwo'o Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo)

termaju dibandingkan dengan sentra kerajinan lain yang ada di Desa Luwo'o kecamatan telaga kabupaten Gorontalo.

Pendekatan Penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendapatkan informasi berupa data-data dan fenomena yang ada di UD Rotan Indah. Adapun data-data yang dimaksud yaitu data-data yang terkait tentang sejarah berdirinya industri tersebut dan bagaimana proses pembuatan produk yang dilakukan selama ini. Lebih lanjut, fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tentang UD Rotan Indah yang tidak melakukan eksplorasi teknik dalam proses pembuatan produk.

Metode Penelitian.

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif, dimana penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena yang ada di Industri UD Rotan Indah. Dalam hal ini fenomena yang dimaksud adalah fenomena tentang teknik-teknik serta motif yang sering digunakan dalam proses pembuatan produk kerajinan di Industri UD Rotan Indah. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga nantinya akan mendeskripsikan secara terstruktur tahapan-tahapan pembelajaran teknik anyaman Sasag dengan menggunakan bahan baku Eceng Gondok kepada para pengrajin, sekaligus memaparkan hasil akhir dari proses pembelajaran. Dimana

peneliti yang akan menilai langsung hasil produknya.

Data Dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini yaitu data yang dikumpul pada saat penelitian yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber asli (langsung dari informan) yang memiliki informasi atau data tersebut. Sehubungan dengan hal itu, data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data-data yang didapatkan langsung dari beberapa informan yang ada di Industri UD Rotan Indah. (Pemilik dan Karyawan UD Rotan Indah).

2. Data Sekunder

Jika data primer informasi atau datanya diambil dari sumber asli, data sekunder yang diperoleh dari sumber kedua (bukan orang pertama, bukan asli) yang memiliki informasi atau data tersebut. Dalam konteks penelitian ini data sekunder yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari dokumen, dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian di usaha UD Rotan Indah.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Ruaida Yunus, Pembelajaran Teknik Anyaman Sasag Dengan Menggunakan Bahan Baku Eceng Gondok Pada Produk Kerajinan Anyaman (studi kasus UD Rotan Indah Desa Luwo'o Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo)

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai Penelitian perlu dipersiapkan beberapa hal, yaitu terlebih dahulu menyurati beberapa pihak yang bersangkutan dengan penelitian, diantaranya pihak Kantor Desa Luwo'o kecamatan Telaga Jaya kabupaten Gorontalo dan pihak pimpinan Industri UD Rotan Indah selaku Tempat yang akan Menjadi Lokasi Penelitian. proses tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam Proses pembelajaran. Langkah awal yang perlukan adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan desain Corak/Motif (Corak/Motif anyaman matawalik).

Adapun alasan pemilihan motif matawalik sebagai motif yang akan diterapkan pada produk kerajinan anyaman, karena para pengrajin yang ada di industri UD Rotan indah belum pernah menerapkan motif ini dalam pembuatan produk kerajinan anyaman.

- b. Persiapan pengeringan Eceng Gondok.

Langkah selanjutnya adalah mempersiapkan eceng gondok. Sebelum digunakan eceng gondok harus dikeringkan terlebih dahulu, karena eceng gondok yang

baru dipanen banyak mengandung air dan udara. Lama pengeringan (penjemuran) eceng gondok kali ini adalah 10 hari. Rencana awalnya hanya akan dilakukan selama 7 hari, tetapi karena kondisi cuaca yang kurang baik, maka untuk memperoleh tingkat kekeringan ideal, maka lama pengeringan eceng gondok menjadi 10 hari. Dalam proses pengeringan, peneliti menggunakan eceng gondok yang diambil langsung dari Danau Limboto.

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan eceng gondok yang hidup dipesisir Danau Limboto yang memiliki ukuran 60-70 cm, sedangkan untuk eceng gondok yang hidup di pertengahan danau, biasanya berkisar 100 cm sampai 150 cm.

- c. Persiapan alat dan Bahan Terdiri dari kuas, gunting, eceng gondok, rotan, lem, vernis, cat.

2. Proses pembelajaran

Setelah melakukan tahap persiapan, selanjutnya memulai proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini berlangsung selama 2 hari yaitu tanggal 14 sampai dengan 15 Desember 2017 dengan uraian sebagai berikut:

Hari Pertama

- a. Pendahuluan

Dalam proses ini, salah satu pengrajin mengajukan pertanyaan tentang apa yang akan dilakukan serta bahan apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Kemudian peneliti menjelaskan semua hal-hal yang dipertanyakan oleh pengrajin

Ruaida Yunus, Pembelajaran Teknik Anyaman Sasag Dengan Menggunakan Bahan Baku Eceng Gondok Pada Produk Kerajinan Anyaman (studi kasus UD Rotan Indah Desa Luwo'o Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo)

tersebut. Waktu yang dibutuhkan dalam proses tanya jawab tersebut yaitu 15 menit. Adapun Tujuan Dari pembelajaran Teknik anyaman Sasag adalah agar para pengrajin yang ada di Industri tersebut lebih variatif lagi dalam hal menerapkan teknik dalam pembuatan kerajinan anyaman.

Selanjutnya peneliti mengecek kehadiran para pengrajin yang hadir dalam proses Pembelajaran. Tujuan pengecekan absen terhadap para pengrajin yaitu, agar peneliti mengetahui jumlah pengrajin yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pengecekan kehadiran, pengrajin mengajukan pertanyaan tentang Alasan peneliti hanya membelajarkan 5 orang pengrajin saja. Kemudian peneliti menjelaskan bahwa alasan peneliti hanya memilih 5 orang pengrajin karena peneliti hanya membelajarkan keterwakilan dari semua bidang keahlian. Dimana masing-masing keahlian tersebut yaitu pembuat rangka 1 orang, penganyam 3 orang pengrajin dan terakhir finishing 1 orang pengrajin. Pada Proses ini peneliti membutuhkan waktu 15 menit

b. Kegiatan Inti

Setelah peneliti menyelesaikan tahapan pendahuluan, langkah selanjutnya yaitu kegiatan inti, dimana kegiatan inti terbagi menjadi beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

Tahapan Pertama dari kegiatan inti yaitu, melakukan proses pemilinan Serat

Eceng Gongok. Cara pemererat serat Eceng Gondok yaitu dengan cara dipilin sehingga membentuk seutas tali. Pada proses pemilinan serat Eceng Gondok pengrajin mengalami sedikit kesulitan karena proses pemilinan serat cukup membutuhkan waktu yang lama untuk membentuk menjadi seutas tali, dan para pengrajin untuk pertama kali melakukan proses tersebut, sehingga hasil yang dihasilkan pada saat pemilinan tidak sama satu dengan yang lainnya. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses pemilinan serat yaitu 7 jam. Proses pemilinan ini berfungsi untuk pemererat serat dari Eceng Gondok agar tidak mudah rusak. Selanjutnya yaitu pengrajin mulai membentuk pola atau model (patron), bentuk dan ukuran yang ditetapkan. Dalam hal ini pengrajin yang melakukan hanya 1 orang saja. Karena hanya pengrajin tersebut yang memiliki besik dalam pembentukan rangka, model (patron).

Pada proses pembuatan model (patron) dibutuhkan waktu 30 menit. Pembentukan model berfungsi sebagai alat yang digunakan pada proses anyaman produk, agar sesuai dengan model yang ditentukan. Dalam proses ini, pengrajin tidak mengalami kesulitan karena pengrajin tersebut sudah terbiasa dalam melakukan proses pembentukan tersebut. Selanjutnya membuat anyaman alas. Dalam menyelesaikan proses pembuatan anyaman alas dibutuhkan waktu 30 menit, dan dalam

Ruaida Yunus, Pembelajaran Teknik Anyaman Sasag Dengan Menggunakan Bahan Baku Eceng Gondok Pada Produk Kerajinan Anyaman (studi kasus UD Rotan Indah Desa Luwo'o Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo)

proses ini juga dibutuhkan rotan sebagai bahan pelengkap. Tujuan pembentukan pola lantai anyaman adalah untuk memperkuat anyaman Eceng Gondok ketika dibentuk menjadi sebuah produk anyaman. Dalam proses ini dua orang pengrajin cukup mengalami kesulitan, karena para pengrajin tersebut pertama kali mengkombinasikan Eceng Gondok dan Rotan dalam proses pembuatan anyaman alas. Biasanya, dalam pembuatan anyaman alas tersebut pengrajin hanya menggunakan bahan baku Rotan. Akan tetapi, 1 orang pengrajin mampu menyesuaikan proses pembuatan ini. Karena pengrajin ini sudah sangat mampu dalam pembuatan anyaman, sedangkan 2 orang pengrajin masih dalam tahap pebelajaran atau kurang Mampu.

c. Penutup

Kesimpulan selama proses Pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama, kegiatan- kegiatan yang dilaksanakan terbagi menjadi beberapa kegiatan yang secara keseluruhan membutuhkan waktu 8 jam 15 menit . Setelah seluruh proses pembelajaran dihari pertama selesai, peneliti menyampaikan kegiatan selanjutnya yang akan dilaksanakan di hari ke 2 (dua) yaitu, pembagian motif, proses penganyaman dan dilanjutkan dengan proses finishing. Dalam proses finishing terbagi menjadi beberapa tahap yaitu pengolesan lem pada hasil produk, pengecetan produk menggunakan

cat langkah terakhir yaitu pengolesan vernis.

Hari kedua

a. Pendahuluan

Sebelum melanjutkan proses pembelajaran terlebih dahulu mengucapkan salam serta membagikan gambar motif dan teknik yang akan diterapkan pada proses pembuatan anyaman. Waktu yang di butuhkan waktu 15 menit.

b. Kegiatan inti

Setelah selesai melakukan proses pembagian gambar teknik dan motif, langkah selanjutnya yaitu proses penganyaman. Pada tahap penganyaman ini pengrajin menggunakan teknik anyaman sasag dan motif anyaman Matawalik. Pada proses penganyaman, pengrajin membutuhkan waktu 2 jam untuk menyelesaikan hasil produk kerajinan anyaman. Langkah terakhir yaitu finishing. Dalam penelitian ini Finishing yang dilakukan adalah pengecetaan produk anyaman menggunakan 2 campuran bahan yaitu lem dan air kemudian selama 1 jam dikeringkan dan kemudian melakukan pengolesan untuk membentuk motif anyaman Eceng Gondok dan langkah paling akhir yaitu dengan menggunakan vernis. Dalam proses finishing, pengrajin yang melakukan proses tersebut hanya 1 orang saja dikarenakan hanya 1 orang pengrajin yang menjadi keterwakilan dari bidang keahlian tersebut. setelah melakukan prose finishing pengrajin mengeringkan produk

Ruaida Yunus, Pembelajaran Teknik Anyaman Sasag Dengan Menggunakan Bahan Baku Eceng Gondok Pada Produk Kerajinan Anyaman (studi kasus UD Rotan Indah Desa Luwo'o Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo)

tersebut. proses pengeringan membutuhkan waktu 1 jam. Setelah kering maka akan tampak hasil akhir dari produk anyaman tersebut.

c. Penutup

Dalam proses pembelajaran pada pertemuan terakhir, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan yaitu melanjutkan proses pembelajaran yang belum selesai dan dilanjutkan dengan proses penganyaman dan finishing, waktu yang dibutuhkan pada hari kedua yaitu 3 jam 15 menit. Jadi, secara keseluruhan total waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini yaitu 11 jam 30 menit yang terbagi menjadi 2 hari. Setelah menyelesaikan semua proses kerja dimulaidari pendahuluan dan kegiatan inti, langkah terakhir yaitu peneliti mengucapkan terima kasih kepada para pengrajin dan penutup proses penelitian dengan mengucapkan salam.

Pembahasan

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini, peneliti sudah menyiapkan hal-hal yang diperlukan selama proses pembelajaran teknik anyaman sasag yaitu: 1) menyiapkan Desain motif yang digunakan selama proses pembelajaran, 2) melakukan proses pengeringan bahan baku Eceng Gondok, 3) menyiapkan alat dan bahan yang akan menunjang terlaksananya proses pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas dapat di analisis bahwa hal ini sesuai dengan pendapat Bintoro Tjokroaminoto

dalam Husaini Usman (2008:60) pada halaman enam (6). Selanjutnya untuk bagian penetapan motif ditetapkan corak/motif anyaman Matawalik, dimana corak/motif Matawalik adalah satu motif Pengembangan dari anyaman Sasag. Hal ini sesuai pendapat dari (widjaja, 1989:20) pada halaman Dua Belas (12). Bahan yang digunakan dalam proses pembuatan produk kerajinan, dalam penelitian ini adalah Eceng Gondok. Dimana menurut (Widjaja, 1989:56-57), pada halaman (12) Bahwa Eceng Gondok termasuk salah satu jenis tumbuhan anyaman yang digunakan sebagai bahan baku kerajinan. Dalam menyiapkan bahan baku Eceng Gondok, perlu melakukan proses pengeringan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Kaleka Dan Hartono,2013:22) pada halaman (19 – 20). Alasan diadakannya proses pengeringan tangkai Eceng Gondok karena tangkai Eceng Gondok yang baru dipanen berwarna hijau, banyak mengandung air dan udara. Sebab itu, tangkai Eceng Gondok harus dikeringkan agar bisa digunakan sebagai bahan baku kerajinan.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti menyampaikan dengan singkat maksud dan tujuan pembelajaran serta langkah-langkah yang harus dilakukan pada saat proses pembelajaran terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nana Sudjana, 2010:136) pada halaman (7), Sejalan dengan itu menurut

Ruaida Yunus, Pembelajaran Teknik Anyaman Sasag Dengan Menggunakan Bahan Baku Eceng Gondok Pada Produk Kerajinan Anyaman (studi kasus UD Rotan Indah Desa Luwo'o Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo)

Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2010 : 1) pada halaman (7).

c. Tahap evaluasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengukuran atau penilaian produk yang dihasilkan oleh para pengrajin pada saat proses pembelajaran, yaitu menilai hasil produk dari pengrajin dalam menerapkan teknik Anyaman Sasag dalam proses pembuatan produk kerajinan anyaman. Hal ini Sesuai dengan pendapat Arikunto (2003) pada halaman (7). Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Sudjana (2003:148), pada halaman (7). Berdasarkan analisis jika ditinjau dari hasil akhir produk, anyaman yang digunakan oleh para pengrajin adalah anyaman sasag dan di beberapa sisi diberi tambahan corak/motif matawalik yang juga menggunakan teknik sasag dalam pembentukannya. penggunaan corak/motif Matawalik pada permukaan produk bertujuan untuk menambah nilai estetik dari produk anyaman agar tidak terlihat monoton. Jika dilihat dari hasil anyaman pada produk, dapat dikatakan teknik Sasag yang digunakan oleh para pengrajin sudah sesuai dengan apa yang dibelajarkan sehingga hasilnya terlihat rapi dan teratur. Dengan demikian setelah proses pembelajaran, pengetahuan dan keterampilan para pengrajin mengalami perkembangan , diantaranya sebagai berikut:

1. Pengrajin mampu melakukan Proses pemilinan serat Eceng

Gondok. biasanya para pengrajin yang ada di UD Rotan indah hanya menggunakan teknik keping dalam pemilinan serat.

2. Pengrajin mampu mengkombinasikan Bahan Eceng Gondok dan rotan pada proses pembuatan anyaman alas. Biasanya para pengrajin hanya menggunakan rotan sebagai bahan dalam pembuatan anyaman alas.
3. Pengrajin mampu menerapkan teknik Sasag dengan anyaman motif Matawalik pada produk kerajinan. Biasanya para pengrajin hanya menggunakan teknik anyaman seping dalam pembuatan produk kerajinan dan tidak mengkobinasikan teknik dengan motif pada pembuatan produk.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran teknik anyaman sasag dengan menggunakan bahan baku Eceng Gondok pada produk kerajinan anyaman adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan yaitu persiapan desain motif, Eceng Gondok, serta persiapan alat dan bahan yang diperlukan selama proses pembelajaran. Hasil dari proses ini, sesuai dengan apa yang di inginkan.

Ruaida Yunus, Pembelajaran Teknik Anyaman Sasag Dengan Menggunakan Bahan Baku Eceng Gondok Pada Produk Kerajinan Anyaman (studi kasus UD Rotan Indah Desa Luwo'o Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo)

2. Tahap pengerjaan yaitu proses pemilinan Eceng Gondok, pembuatan pola atau model, proses pembuatan anyaman alas, Proses penganyaman menggunakan teknik anyaman sasag, dan proses finishing. Proses finishing terbagi menjadi tiga, yaitu pengolesan lem pada hasil produk, pengecatan motif pada produk menggunakan cat, dan langkah terakhir yaitu mengoleskan vernis. Hasil dari proses pembelajaran ini, dapat meningkatkan kemampuan pengrajin dalam penerapan teknik pada pembuatan produk anyaman.
3. Proses pembelajaran ini menghasilkan produk keranjang buah dan Vas bunga yang dikerjakan selama 2 hari mulai dari kegiatan pendahuluan sampai dengan proses finishing. Dimana hari pertama membutuhkan waktu selama 8 jam 15 menit dan hari kedua membutuhkan waktu 3 jam 15 menit.
4. Dari hasil pembelajaran ini, menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan para pengrajin mengalami perkembangan

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2003). Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Bumi. Aksara.
- Devy Shiva.2017.New Editiom Pocket Book. Jakarta : Cmedia.
- Dirman, M.pd. dan Juarsih Cicih, M.Pd. 2014. Kegiatan Pembelajaran Yang Mendidik. Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Gerbono dan Djarijah. 2005. Aneka Anyaman Bambu. Yogyakarta: Kanisius
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaleka Norbertus dan Hartono Edi.2014. Aneka Kerajinan Mendong. Yogyakarta:Arcitra.
- Kaleka Norbertus.2014. Aneka Kerajinan Bambu. Yogyakarta:Arcitra.
- Kaleka Norbertus dan Hartono Edi.2013. Kerajinan Eceng Gondok. Yogyakarta:Arcitra.
- Moleong. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong.2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong.2004. Metode Penelitian Kualitatif.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana.2010. Dasar-dasar proses Belajar. Sinar Baru Bandung.
- Nana Sudjana.2003. penilaian hasil prose belajar mengajar.Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa.1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta Balai Pustaka.
- Sukmadinata Nana Sy. 2009. Metode Penelitian pendidikan. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono.2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.. Bandung:Alfabeta, cv
- Sugiyono.2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.. Bandung:Alfabeta, cv.
- Sugiyono.2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.. Bandung:Alfabeta, cv.
- Satori, Komariah 2012. Metode penelitian Kualitatif. Alfabeta:bandung.
- Toekio Soegeng.M.1987. Mengenal Ragam Hias Indonesia. Angkasa Bandung.

Ruaida Yunus, Pembelajaran Teknik Anyaman Sasag Dengan Menggunakan Bahan Baku Eceng Gondok Pada Produk Kerajinan Anyaman (studi kasus UD Rotan Indah Desa Luwo'o Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo)

- Usman, Husain.2011. manajemen:teori, praktik, dan riset pendidikan. Jakarta:Bumi Aksara. [http://eprints.uny.ac.id/8120/3/BAB% 202-06208241034.pdf](http://eprints.uny.ac.id/8120/3/BAB%202-06208241034.pdf) diakses tanggal 20 desember 2017 pukul 20:00).
- Usman Nurdin.2002.Konteks Implementasi berbasis kurikulum. Jakarta: Pt Raja Grafindo. http://www.academia.edu/7437730/Pengertian_Anyaman diakses tanggal 5 mei 2017 pukul 23:45).
- Widjaja Elizabeth A, dkk. 1989. Tumbuhan Anyaman Indonesia. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa. <http://www.dosenpendidikan.com/22-pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli-terlengkap/> (<http://www.mitrazone.com/rotan/#> diakses tanggal 5 mei pukul 10:28).

Sumber Internet:

<http://pengertiandefinisi.com/pengertian-teknik-dalam-dunia-ilmu-pengetahuan-dan-teknologi/> diakses tgl 26 april 2017 pukul 16:38.

http://sanabilastore.com/blog/5_pengertian-kerajinan.html diakses 20 April 2017 pukul 10:00.

Nara Sumber :

Bapak Suranip Abdul (umur 65 tahun dan pemilik industri UD Rotan Indah). Bapak Saipul Thalib (Umur: 35 Tahun dan salah satu pengrajin UD Rotan Indah).